

Budaya Sekolah Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Berau

Ari Sandi¹, Fitri Nur Mahmudah², Datuk Muhammad Nasaruddin³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

e-mail: ari2107046037@webmail.uad.ac.id¹, fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id²,
datuk2107046021@webmail.uad.ac.id³

Abstrak

Budaya sekolah atau iklim kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan lainnya, dan Dinas di lingkungannya. Hal ini merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatanguru dalam segi jumlah maupun mutunya. Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat 5 budaya sekolah yang ditemukan di SMA Muhammadiyah Berau antara lain, budaya solat duha dan membaca al qur'an sebelum memulai pembelajaran, budaya ekstrakurikuler dan kokurikuler, budaya pembinaan karakter minat dan bakat, budaya rohis budaya hafalan juz 30.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, dan Pendidikan*

Abstract

School culture or work climate describes the atmosphere and working relationship between fellow teachers, teachers and principals, teachers and other education personnel, and the local government agency. This is a manifestation of a conducive work environment. Improving the quality of education is determined by the readiness of human resources involved in the educational process. Teachers are one of the determinants of the high and low quality of educational outcomes and have a strategic position, so every effort to improve the quality of education needs to pay great attention to increasing teachers in terms of number and quality. Based on research in the field, there are 5 school cultures found at SMA Muhammadiyah Berau, among others, the culture of praying Duha and reading the Qur'an before starting learning, extracurricular and co-curricular culture, culture of character building interests and talents, spiritual culture of memorizing juz 30 culture.

Keywords : *School Culture, Character Education, and Education*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatanguru dalam segi jumlah maupun mutunya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Wagner (2004) mengatakan bahwa budaya sekolah bukanlah sebuah deskripsi demografis yang berhubungan dengan ras, sosial ekonomik atau metode-metode geografi.(Nasrun, 2016)

Budaya sekolah atau iklim kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan lainnya, dan Dinas di

lingkungannya. Hal ini merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif. Budaya sekolah dapat digambarkan melalui sikap saling mendukung (supportive), tingkat persahabatan (collegial), tingkat keintiman (intimate), serta kerjasama (cooperative). (Aas Hasanah, 2008: 12) dalam Ridwan (2010: 109). Kondisi yang terjadi atas keempat dimensi budaya sekolah tersebut diharapkan berpotensi meningkatkan kinerja guru. Daradjat, (1982) semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Gagasan memandang sekolah sebagai lapisan kulit bawang ini dikemukakan oleh Starrat (1995). (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012) Ia memberikan cara pandang baru terhadap sekolah sebagai suatu komunitas yang memiliki kultur sebagaimana yang terdapat pada masyarakat berkebudayaan. Daradjat, (1982) semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. (Wahana, 2015). Sedangkan dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Wahjosumidjo memaparkan (2007: 48) budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (value) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah. Budaya sekolah atau iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. (DITPSMP, 2006), sedangkan menurut Ridwan (2010: 113) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan /ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan Sri Setiyati, kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa (student centered activities) adalah contoh-contoh budaya sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Budaya sekolah sudah merupakan kewenangan sekolah sehingga yang diperlukan adalah upaya-upaya yang lebih intensif dan ekstensif demi produktifitas sekolah. Budaya sekolah dibagi menjadi dua, yaitu budaya yang mempunyai nilai-nilai primer, yaitu: (1) tujuan organisasi sekolah (2) konsensus dan komitmen terhadap tugas; (3) keunggulan; (4) kesatuan kepentingan; (5) imbalan berdasarkan prestasi; (6) empiris; (7) keakraban dan (8) integritas, sedangkan budaya yang bernilai sekunder, yaitu: (1) penerimaan layanan; (2) pengendalian disiplin; (3) kemandirian; (4) pengambilan keputusan yang cepat; (5) visioner; dan (6) pengembangan. Budaya sangat penting dalam sebuah organisasi (Hidayat, 2018). Menurut Daryanto (2015 : hh. 6-8) budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.7, No.2, Juli 2019 P-ISSN 2302-0296 E-ISSN 2614-3313.* Personel sekolah, Good berpendapat dalam Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman (2012 : hh. 24-25) bahwa budaya sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan. (Umyati et al., 2019). Selain supervisi akademik faktor lain yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah budaya sekolah. Zamroni (2011:111) memberikan pengertian budaya sekolah adalah pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. (Niswah, 2020)

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Setiap sekolah penting memiliki budaya atau kultur (Adzkiya, 2020). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Rachmawati, 2018; Silkyanti, 2019). Budaya sekolah adalah komponen yang sangat penting untuk memajukan

sekolah dengan memastikan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah adalah sebuah pola perilaku, nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang merupakan komponen-komponen esensial yang membentuk karakter di dalam pendidikan (Darmawan, 2020; Daryanto, 2015). Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan norma-norma yang diterima, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran budaya sekolah atau aturan-aturan yang di terapkan di sekolah yang didalamnya termasuk guru (Johannes, 2020; Kusumaningrum, 2019).

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya guru. Perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar-mengajar. Dampak dari intervensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya-budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan dilibatkan dalam rangkai untuk perubahan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya.

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan observasi.

2. Sumber Data

Tuliskan sumber data penelitian ini (jika perlu buat table)

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Jumlah
1	Dra. Hj Hastuti, M.Pd	Waka Kesiswaan	1
2	lim, M.Pd	Guru BK	1

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.

4. Prosedur Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stake yang meliputi pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, refinement, dan laporan.

a. Pemilihan Kasus

Dalam pemilihan kasus ini peneliti melihat berdasarkan observasi di sekolah masih ditemukan factor penghambat dalam menerapkan budaya sekolah.

b. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sekolah tersebut dan langsung berkomunikasi dengan responden melalui wawancara (rekaman wawancara terlampir). terkait dengan budaya sekolah.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan budaya sekolah di SMA Muhammadiyah. Adapun data yang diperoleh oleh peneliti antara lain:

1. Budaya membaca al qur'an dan solat duha sebelum kegiatan pembelajaran
2. Ekstrakurikuler dan kokurikuler
3. Pembinaan karakter minat dan bakat
4. Rohis
5. Hafalan al qur'an juz 30

Berdasarkan 5 temuan data tersebut penulis mengungkap penerapan budaya sekolah tersebut belum terlaksana dengan maksimal karena beberapa faktor penghambat.

a. Refinement

Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa masih terdapat data yang berkaitan dengan budaya sekolah yang baru, sehingga mengharuskan peneliti untuk kembali melakukan pendekatan studi kasus untuk menyempurnakan atau penguatan data baru terhadap data yang sudah ditemukan.

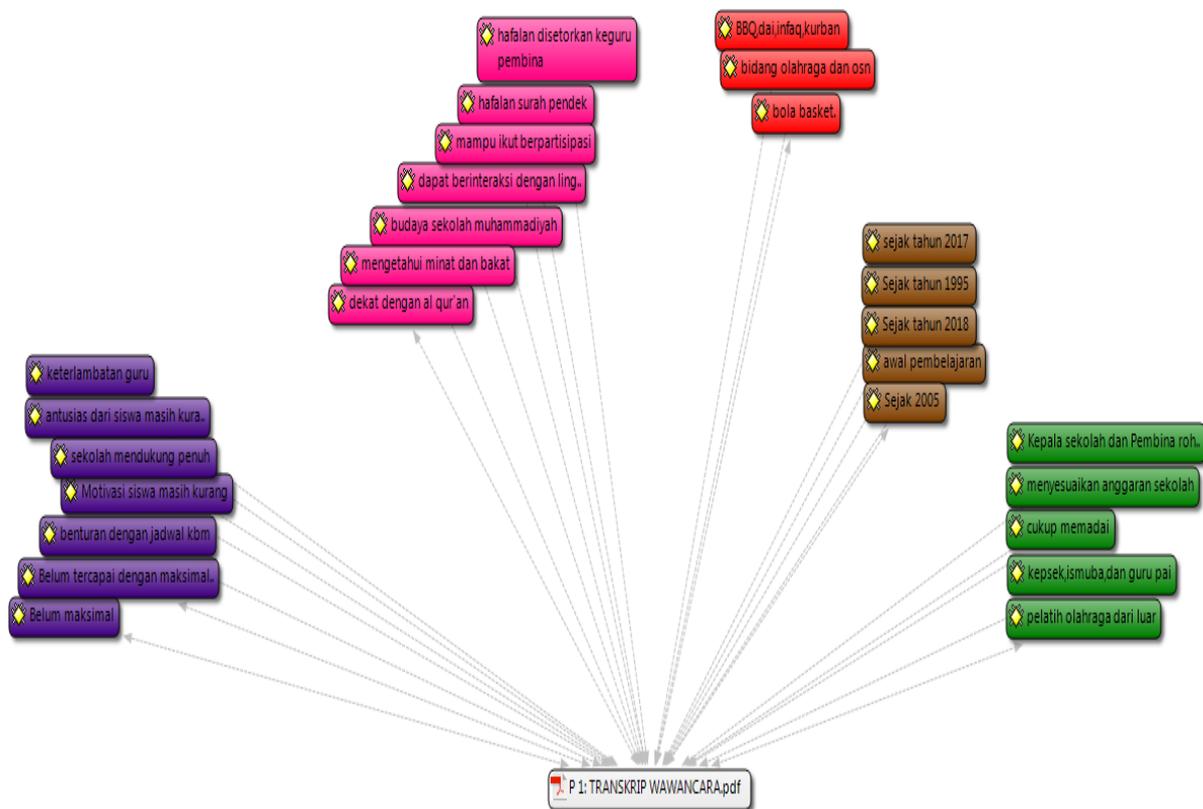
b. Laporan

Dalam laporan ini peneliti menemukan factor penghambat penerapan budaya sekolah di SMA Muhammadiyah Berau antara lain :

1. Rendahnya sarana fisik
2. Rendahnya kedisiplinan guru pembina
3. Kurang memperhatikan program unggulan sekolah
4. Rendahnya prestasi siswa.
5. Kurangnya motivasi siswa
6. Tidak melibatkan orang tua siswa dalam mengembangkan program budaya sekolah
7. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan.
8. Mahalnya biaya pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar peta konsep dari Atlas



Budaya Solat Duha dan Membaca al qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran

Budaya solat duha dan membaca Al Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Berau sudah berlangsung sejak tahun 1995. Dengan adanya kegiatan tersebut maka tujuan yang ingin diharapkan oleh sekolah adalah agar menjadi kebiasaan siswa agar dekat kepada al qur'an. Selain itu faktor yang menjadi kendala menerapkan budaya tersebut adalah keterlambatan guru pada jam pembelajaran pertama. Fakta yang terjadi di lapangan peneliti menemukan masalah kedisiplinan waktu guru yang masih minim sehingga membuat budaya tersebut menjadi terhambat.

Dunia pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam hal membangun kecerdasan dan juga kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang berguna bagi orang-orang disekitarnya. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlaqul karimah, karakter keagamaan yang kuat, serta karakter yang bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu kurangnya penanaman pendidikan karakter keagamaan pada peserta didik. Pendidikan karakter keagamaan merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian dengan karakter dan moral yang baik, serta memiliki prinsip-prinsip islami yang kuat. Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dan bisa dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Salim (2013:27) berpendapat bahwa “pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada para peserta didik terhadap aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah)”.

Pendidikan karakter keagamaan adalah hal yang utama dalam pendidikan. Marzuki (2015:6) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter bukanlah hal yang baru pada sistem pendidikan islam. Sebab inti dari pendidikan islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak”. Pendidikan karakter keagamaan dapat membentuk akhlakul karimah yang baik, serta karakter-karakter yang baik pada siswa. Jika sudah terbentuk dalam diri siswa dengan spontan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan baik pada kehidupan mereka tanpa harus disuruh atau dipaksa-paksa. Pendidikan karakter keagamaan pada sekolah lebih memusatkan pada pembentukan budaya religius yaitu pembiasaan-pembiasaan yang mendasari tentang Pendidikan perilaku, kebiasaan sehari-hari, serta aktivitas baik yang diimplementasikan langsung oleh semua warga madrasah dan masyarakat disekitarnya. Menurut Mulyasa (2012:9) “penerapan pendidikan karakter memfokuskan pada pembiasaan, keteladanan, penciptaan lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang kondusif. Dengan demikian, apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain itu, penciptaan budaya dan lingkungan yang kondusif juga sangat penting”. Budaya madrasah menjadi simbol suatu sekolah dan menjadi suatu ciri khas yang dapat menjadi ikon dimasyarakat luas. Talcott Parson dalam (Sobirin, 2000:52) menjelaskan bahwa “budaya terdiri dari suatu pola yang terkait dengan perilaku dan hasil tindakan manusia yang berlaku turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terpisah dari dan tidak terkait dengan hubungan biologis”. Jadi, menurut perspektif Sobirin, budaya merupakan suatu kebiasaan yang merupakan hasil dari pola pikir manusia sehingga menjadi perilaku yang dilakukan secara turun temurun.

Menurut Sulistiono (2019:286) dalam Manullang menjelaskan bahwa “Faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah guru yang baik. Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang kurang berkarakter, hasilnya gagal. Kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik.”. Guru merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan karakter siswa. Guru menjadi pendidik juga menjadi teladan bagi para siswa. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan motivasi kepada para siswa dan guru harus selalu memberikan contoh dalam berkarakter yang baik dalam sehari-hari. Setiap sekolah mempunyai visi dan misi yang mana berangkat dari visi misi tersebut kemudian dimasukkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam menciptakan budaya sekolah harus memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi madrasah yang inovatif sehingga dapat menyenangkan untuk para peserta didik agar mereka dengan mudah menerima budaya-budaya sekolah sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan budaya sekolah sebagai identitas sekolah, serta sebagai suatu keunikan dan rasa bangga terhadap sekolahnya. Dalam menciptakan budaya sekolah yang baik, hendaknya tetap mengarah pada visi dan misi. Keteladanan pendidik yaitu dengan mendidik dengan baik, memahami keperluan belajar siswa, mengembangkan sikap sosial yang baik agar terciptanya suatu lingkungan madrasah dan kondisi belajar yang menyenangkan dan mendukung. Budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa dan seluruh warga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawan

(2013:128) “Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan”. Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan- kegiatan sehari-hari. Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan sikap karakter keagamaan pada siswa dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik(Rahmawati et al., 2020).

Jika kedisiplinan seorang guru maksimal dalam menjalankan tugas mengajarnya pada jam pertama, maka budaya membaca al qur’an dan solat duha sebelum kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Budaya Ekstrakurikuler dan Kokurikuler

Budaya ekstrakurikuler dan kokurikuler di SMA Muhammadiyah belum berjalan dengan maksimal, hal tersebut disebabkan karena masalah sarana dan prasarana yang belum memadai. Dalam bidang ekstrakurikuler dalam bidang olahraga hanya melibatkan guru olahraga sekolah. Dalam bidang olah raga pihak sekolah tidak melibatkan pelatih yang dari luar sekolah, sehingga beberapa cabang olah raga tidak berjalan maksimal seperti, bola basket, tenis meja, bulutangkis, bola volly, dan bola besar lainnya. Sedangkan dalam bidang kokurikuler, peneliti melihat sekolah SMA Muhammadiyah hanya memanfaatkan tenaga guru yang ada. Peneliti tidak menemukan data prestasi dalam bidang lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) khususnya dalam bidang kokurikuler.

Setelah era reformasi datang di bumi pertiwi Indonesia, bangsa ini semakin suka saling membunuh dan semakin berkembangnya kasus school bullying (Mu’in, 2011;Khasbullah, 2013). Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang dan diharapkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sudah mulai bergeser. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa (Manalu, 2014: 26). Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa. Saah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Akan tetapi pencanangan ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai (Aunillah, 2011: 9). Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013: 200).

Keadaan demikian terjadi disebabkan oleh tidak sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Seperti dipahami oleh para ahli bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010; Davis, 2003), tetapi belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga, terdapat kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan/kemahasiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan pengembangan pribadi (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010: 22). Padahal pendidikan tidak hanya mencakup

kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Prasetyo, 2010: 64).

Ungkapan tersebut menjadi pernyataan tegas bahwa sesungguhnya dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bernilai karakter. Salah satu strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler (Yusuf dan Sugandhi, 2012; Noddings, 2008). Dengan meletakkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pendidikan karakter, diharapkan masalah menurunnya moral bangsa dapat diatasi. Oleh sebab penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia (Santosa, 2014: 27).

Jika budaya sekolah yang berkaitan dengan ekstrakurikuler dan kokurikuler melibatkan tenaga dari luar sekolah dan mengadakan pelatihan kepada guru pembina ekstrakurikuler dan kokurikuler di sekolah maka tujuan dari pembelajaran ekstrakurikuler dan kokurikuler akan tercapai. Dengan demikian pihak sekolah khususnya pada waka kesiswaan harus memprogramkan kegiatan tersebut secara berkala dan sering mengadakan momen tertentu untuk mengukur kemampuan siswa.

Budaya Pembinaan Karakter Minat dan Bakat

Budaya pembinaan karakter minat dan bakat di SMA Muhammadiyah mulai melakukan bimbingan pada awal tahun 2005 dengan tujuan ingin mengetahui perkembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa yang diprogramkan oleh Bimbingan Konseling Sekolah (BKS). Namun dalam menjalankan program tersebut mengalami kendala dalam pembinaan karakter dan karir siswa yaitu guru BK SMA Muhammadiyah tidak memiliki kompetensi keilmuan karena latar belakang pendidikan yang berasal dari guru yang tidak linear dengan BK. Selain itu program yang di buat secara administrasi belum lengkap sehingga praktik dalam menjalankan program BKS hanya berorientasi kepada siswa yang bermasalah saja. Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang mempunyai integritas ke-Indonesia-an. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, juga melalui jalur in- formal, yaitu keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu mencerdaskan bangsa dan sanggup berkompetisi pada tingkat global dengan bangsa-bangsa lain, tanpa kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Budaya sekolah berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam penanaman nilai budaya dalam rangka membentuk karakter anak didik yang akan menjadi generasi yang berkepribadian Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru dan orang tua harus selektif dalam memberikan input, seperti bahan bacaan atau cerita anak. Orang tua juga harus selektif dalam memilih acara televisi di rumah untuk anak karena pengaruh yang diterima pada masa anak-anak tidak mudah dihapus. Dimulai dari masa anak-anak sampai remaja karakter dibentuk secara luas melalui peniruan.

Budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/ tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dijalankan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos, dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku. Di dalam budaya sekolah, terdapat substansi yang terkandung di

dalamnya, yaitu politik, ekonomi, sosial, intelektual, moral agama, dan estetika. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol, persepsi, dan asumsi yang setiap sekolah memiliki pola sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, juga terdapat unsur sanksi yang berdasarkan konsensus yang telah disepakati bersama antarwarga sekolah. Budaya sekolah yang ada juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga/masyarakat, tempat siswa hidup di tengah lingkungan tempat mereka tinggal.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, pegawai administrasi dengan siswa, guru, dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya Sekolah. Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Adapun dalam pengembangan budaya sekolah ada 6 aspek antara lain: (1) budaya moral spiritual, (2) budaya bersih rapi, (3) budaya cinta tanah air, (4) budaya setia kawan, (5) budaya belajar, dan (6) budaya mutu. (Kemdiknas, 2011, p.8). Budaya sekolah dan pendidikan karakter sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik pada Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Sekolah. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi, disertai dengan pengembangan budaya sekolah dapat meningkatkan karakter murid dengan dijumpai oleh pembentukan KPK (Komite Pendidikan Karakter) atau divisi pendidikan karakter dalam komite sekolah yang sudah ada. Sementara itu, pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara: menjaga suasana sekolah, meningkatkan perilaku murid, dan mendorong kepada sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kepemimpinan. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah sangat penting agar program pendidikan karakter dapat efektif. Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi dan pengembangan kultur ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil studi dan aktualisasi nilai-nilai target yang dikembangkan (Sukadari et al., 2015).

Jika budaya pengembangan budaya pembinaan karakter minat dan bakat di SMA Muhammadiyah memiliki program yang sudah disusun dengan baik maka dalam pelaksanaannya tentu tidak akan keluar dari rencana program tersebut. Selain itu pihak sekolah harus sering mengadakan pelihana yang serius agar budaya pengembangan minat dan bakat di SMA Muhammadiyah Berau bisa membawakan hasil yang maksimal.

Budaya Rohis

Budaya pembentukan organisasi Rohis di SMA Muhammadiyah baru dibentuk pada tahun 2018 berdasarkan anjuran dari kementerian agama Kabupaten Berau. Adapun program kegiatan tersebut antara lain bina baca al qur'an, bidang dakwah, bidang hikmah, infaq, dan qurban. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut peneliti melihat kendala yang terjadi di sekolah tersebut adalah kurang antusias dan motivasi siswa dalam kegiatan Rohis yang ada di SMA Muhammadiyah. Ketika dalam keadaan pandemi covid 19 kegiatan rohis sementara di tiadakan, sehingga program-program yang di rencanakan tidak berjalan.

Dunia pendidikan juga semakin mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin canggih. Adanya perkembangan tersebut juga mempengaruhi perkembangan individu, terutama perkembangan siswa. Bukannya siswa ikut berkembang menjadi lebih baik, justru malah menurunkan nilai dan moral pada siswa, terutama perilaku siswa baik perilaku kepada Allah maupun perilaku kepada manusia. Terlebih kepada guru, orang tua dan sesama teman serta lingkungan masyarakat sekitar. Banyak faktor penyebab terjadinya penurunan akhlak remaja, antara lain orang tua yang lalai melaksanakan tugas sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung anak serta lingkungan pergaulan remaja.¹ Faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa yang terjadi seperti saat ini baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan keislaman seperti yang dilaksanakan oleh Rohis di luar jam pelajaran tatap muka untuk menunjang dan mendukung program mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk upaya dalam merubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya untuk menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh kecerdasan spiritual siswa, serta membangun pribadi-pribadi sehat dan benar dalam spiritual, moral, dan perilakunya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang menyimpang.

Adanya kegiatan keislaman juga perlu adanya suasana keagamaan yang mendukung kegiatan tersebut baik dari aspek nilai, partisipasi semua guru dan warga sekolah lainnya, serta lingkungan sekitar, sehingga tujuan dalam penanaman, penghayatan, pembinaan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan dengan baik oleh siswa. Apalagi seperti yang diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berlangsung selama 3 jam dalam seminggu. Jadi, pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik kepada siswa salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan keislaman yang dilakukan di sekolah dengan adanya dukungan dan kerja sama yang harmonis dari lingkungan sekitar. Suasana keagamaan dinilai berjalan dengan baik dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembiasaan dan pembudayaan siswa yang dapat dilihat dari perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, suasana keagamaan dapat dilihat dari perilaku siswa yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari kepada lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan kegiatan Rohis yang menjadi tolak ukur dan upaya pembentukan, pembiasaan dan pembudayaan perilaku siswa dengan baik.

Perilaku siswa yang baik dapat dilihat dari keinginan hati nurani siswa dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam kegiatan keagamaan tersebut akan dengan sendirinya tertanam dalam diri pribadi siswa. Seperti yang diketahui bahwa, suasana keagamaan sebagai bentuk dukungan dan kerjasama lingkungan sekitar dalam menjalankan serta menyalurkan segala aktivitas keagamaan. Sedangkan kegiatan Rohis sebagai bentuk upaya dalam pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan keagamaan. Keduanya memiliki peranan yang sama penting dalam pembentukan perilaku siswa dengan baik. Meskipun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Rohis selalu dilaksanakan setiap tahunnya, tetapi tanpa adanya dukungan dan kerjasama lingkungan sekitar dalam menjalankannya, maka pembentukan, pembiasaan, dan pembudayaan perilaku siswa yang baik tidak dapat berjalan dengan maksimal. Begitu pula sebaliknya, meskipun lingkungan sekitar telah mendukung dalam proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi tidak adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, maka akan percuma karena tidak adanya tolak ukur dalam melihat perubahan perilaku siswa yang baik (Samarinda et al., 2020).

Jika budaya Rohis di SMA Muhammadiyah memiliki program unggulan, maka sekolah tersebut akan mendapatkan kepercayaan bagi masyarakat khususnya warga kabupaten Berau.

Budaya Hafalan Juz 30

Budaya hafalan Juz 30 di SMA Muhammadiyah Berau berawal pada tahun 2017 hingga saat ini. Program tersebut di jalan oleh kordinator dan anggota ISMUBA dalam hal ini adalah

semua guru yang mmengampu mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun kendala yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut adalah motivasi siswa sangat kurang dan bimbingan yang dilakukan oleh Rohis tidak berjalan dengan maksimal.

Al-Qur'an adalah firman Allah S.W.T. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang membacanya menjadi suatu ibadah.¹ Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia di dunia ini. Oleh karena itu Al- Qur'an akan senantiasa terjaga keaslian dan kemurniannya hingga akhir zaman. Keberadaan sekolah yang berbasis Islam Terpadu (IT) merupakan salah satu bukti sadarnya masyarakat dalam memahami Islam. Dengan demikian banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pendidikan yang berbasis IT, karena pelajaran agama sangat diperhatikan tanpa mengesampingkan pelajaran umum dari pemerintah, dan menjadi salah satu keunggulannya juga terdapat pelajaran Tahfiz yang masuk dalam jam pelajaran. Menghafal Al-Qur'an merupakan kebiasaan para generasi terbaik (salafus shalih). Sebagaimana dikatakan Ibnu Abdil Barr mengatakan, "menuntut ilmu itu ada derajat dan urutannya yang tidak boleh terlewati. Barangsiapa yang melewatkannya, berarti dia telah melanggar jalannya para salaf R.A. adapun ilmu yang pertama adalah menghafal Al-Qur'an memahaminya". Dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik maka perlunya guru Tahfiz yang profesional dalam membina siswanya. Profesionalisme guru setidaknya ada tiga ranah profesionalitas (muhimmah), yaitu menyampaikan dan memaparkan (tabligh wal bayan), membina, mendidik, dan menyucikan (tarbiyah wa ta'lim wa tazkiyah) dan mengamalkan, mengimplementasikan dan mengaktualisasikan ('amal wa tathbiq wa tanfidz).⁵ Dalam pelaksanaan KBM Tahfiz Al-Qur'an, guru Tahfiz diharapkan memiliki upaya-upaya yang bisa membuat siswanya termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Maka seorang guru harus profesional dalam mendidik anak didiknya dalam menerangkan mata pelajaran yang di pelajarnya, guru profesional yaitu orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman di bidangnya.

Juz 30 merupakan juz terakhir yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surat yang terdapat pada surat ini relatif pendek jika dibandingkan dengan juz sebelumnya. Dimulai dari Surat An-Naba' dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Di dalam Juz 30 terkandung 37 Surat yang dimuai dari Surat ke-78 yaitu An-Naba' dan diakhiri dengan Surat ke-114 yaitu An-Nas. Dengan demikian surat yang pendek-pendek tersebut bisa memudahkan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk menghafal Al- Qur'an terkhusus Juz 30. Dalam memulai menghafal Al-Qur'an diawali dengan surat-surat Makkiah, karena lebih mudah dihafal dan banyak terdiri dari ayat kisah-kisah. Ayat-ayat kisah cenderung lebih mudah dihafal dibandingkan ayat-ayat tentang hukum.hal itu karena kemampuan otak dalam berimajinasi, mengimajinasikan kejadian-kejadian seakan-akan melihat dengan mata kepala langsung. Beberapa faktor pendukung peningkatan hafalan Al-Qur'an, antara lain: membaca ayat-ayat yang telah Al- Qur'an yang telah dihafal, dalam shalat sunnah, mengulang-ulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan, bacaan penguji, mendengar kaset-kaset murattal Al-Qur'an, konsisten dengan satu mushaf, mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra.¹⁶ Selain adanya faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan juga metode dalam menghafal Al-Qur'an yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Di antaranya: menghafal beberapa ayat atau 1 ayat, membagi halaman menjadi 3 bagian, menghafal satu halaman sekaligus. Adapula beberapa tips bagaimana mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu diantaranya: berlindung kepada Allah S.W.T. dengan berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Nya, ikhlaskan karena Allah S.W.T. dan beribadah kepada Rabb kita dengan membaca Al-Qur'an, bulatkan tekad untuk mengamalkan Al-Qur'an dengan mengerjakan perintahnya dan menjahui larangannya, jagalah Al-Qur'an dengan membacanya dan baguskanlah suara ketika membacanya, tentukan hizb yang akan kita baca setiap hari sesuai dengan jumlah hafalan kita (Khudori et al., 2019).

Jika program budaya hafalan juz 30 dalam al qur'an di SMA Muhammadiyah berjalan dengan baik dan memberikan ketegasan kepada wali siswa dan siswa, maka akan memiliki progres yang baik dan bisa dijadikan program unggulan dalam sekolah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat 5 budaya sekolah yang ditemukan di SMA Muhammadiyah Berau antara lain sebagai berikut :

1. Budaya Solat Duha dan membaca al qur'an sebelum memulai pembelajaran

Budaya membaca al qur'an dan solat duha di SMA Muhammadiyah di awal pembelajaran mendapatkan hambatan dikarenakan guru yang mengajar pada jam pertama sering mengalami keterlambatan atau kurangnya disiplin guru. Solusi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan peringatan kepada guru yang bersangkutan dengan melakukan komunikasi yang baik dengan cara bertanya apa kendala yang dihadapi oleh guru tersebut.

2. Budaya ekstrakurikuler dan kokurikuler

Budaya ekstrakurikuler dan kokurikuler di SMA Muhammadiyah memiliki faktor penghambat yaitu sekolah hanya memanfaatkan guru yang ada, sehingga kompetensi guru dalam bidang ekstrakurikuler terbatas dikarenakan bukan bidangnya. Adapun solusi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah memberikan pelatihan kepada guru dan ketika dalam sekolah tersebut tidak memiliki bidang keilmuan dalam menjalankan program tersebut, maka sebaiknya mengambil pelatih dari luar khusus dalam bidang olahraga.

3. Budaya pembinaan karakter minat dan bakat

Budaya

pembinaan karakter minat dan bakat di SMA Muhammadiyah Berau memiliki faktor penghambat yang diantaranya guru Bimbingan Konseling Sekolah (BKS) hanya berorientasi kepada siswa yang bermasalah, sehingga pengembangan bimbingan minat dan bakat siswa tidak maksimal dilaksanakan. Selain itu program kerja yang dilakukan belum terakomodir dengan baik terutama masalah administrasinya sehingga tidak memiliki acuan. Adapun solusi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah memberikan diklat yang berkaitan dengan program BKS agar minat dan bakat siswa tersalurkan di sekolah tersebut.

4. Budaya Rohis

Budaya rohis di SMA Muhammadiyah juga memiliki faktor penghambat seperti tidak memanfaatkan media digital pada saat situasi pandemi covid 19, sehingga kegiatan tidak berjalan selama 2 tahun terakhir. Adapun solusi yang harus dilakukan oleh pembina rohis adalah memanfaatkan media yang ada di sekolah dan seluruh kordinator dan anggota ISMUBA di SMA Muhammadiyah harus memprogramkan ulang program tersebut berdasarkan hasil evaluasi yang ada.

5. Budaya Hafalan Juz 30

Budaya hafalan juz 30 di SMA Muhammadiyah memiliki kendala yaitu motivasi siswa yang kurang sehingga tidak mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan pengamatan di lapangan guru ISMUBA masih pasif dalam melaksanakan kegiatan tersebut seperti pelaksanaan ujian hafalan dilakukan hanya 6 bulan sekali dalam satu semester. Solusi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah menjadwalkan program tersebut secara berkala yaitu 2 bulan sekali untuk ujian hafalan juz 30 dan pihak sekolah harus mengundang wali siswa agar mengetahui keadaan putra putrinya dan berkesan sekolah melibatkan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753. *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, c, 1–10. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>
- Kurnia, A., & Qomazzaman, B. (2012). Membangun budaya sekolah. In *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*.
- Nasrun, N. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063>
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah

- Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.31181>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Samarinda, I., Samarinda, I., & Razak, A. (2020). *Rohis Nurul Aulad Terhadap Perilaku Siswa Sma Negeri 2 Samarinda*. 7(1), 18–24.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Umyati, U., Sumardi, S., & Suhardi, E. (2019). Hubungan Antara Budaya Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Dengan Kreativitas Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 816–824. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1331>
- Wahana, H. D. (2015). PENGARUH NILAI-NILAI BUDAYA GENERASI MILLENNIAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KETAHANAN INDIVIDU (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>